

**DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
K. H. AHMAD DAHLAN**



Oleh:

Taufiq, S.Pd.I

NIM : 1420411075

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq
NIM : 1420411075
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Maret 2016
Saya yang menyatakan



Taufiq
NIM. 1420411075

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq
NIM : 1420411075
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2016

Saya yang menyatakan



Taufiq
NIM. 1420411075



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN
Nama : Taufiq
NIM : 1420411075
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)
Tanggal Ujian : 29 Maret 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.).

Yogyakarta, 4 April 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H. AHMAD DAHLAN

Nama : Taufiq, S.Pd.I

NIM : 1420411075

Prodi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Ujian / Penguji : Dr. Hj. Marhumah

()

Pembimbing / Penguj : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA

()

Penguji : Dr. Maksudin, M.Ag

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal Selasa, 29 Maret 2016

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB

Hasil/ Nilai : 90/ A

IPK : 3,68

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

* Coret yang tidak diperlukan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H. AHMAD DAHLAN

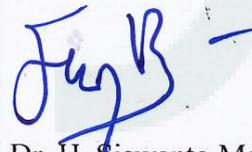
Yang ditulis oleh:

Nama : Taufiq
NIM : 1420411075
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Wassalamu `alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 Maret 2016
Pembimbing



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA
NIP : 195307271983031005

MOTTO

“Hai Dahlan, sungguh didepanmu pasti kau akan lihat perkara yang lebih besar dan mematikan, mungkin engkau selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sedang berada didunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, surga dan neraka. Coba kau pikir, mana yang mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh dunia walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah dengan sungguh-sungguh karena mencintai akhirat tidak pernah naik kelas. Gambaran ini melukiskan orang-orang yang celaka di dunia dan akhirat sebagai akibat dari tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Apakah kau tidak melihat orang-orang yang mengekang hawa nafsu?”

(KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Ahmad Dahlan 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 10)

“Bebas dan Bertanggung Jawab”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayah, Ibu, Aqim, dan Ucok
Canda tawa mengingatkan akan kebersamaan kita

Almamaterku Tercinta
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014

DPD IMM Jawa Tengah 2015-2017
PC IMM Kab. Sukoharjo
PK IMM HNS UMS dan H. M. Misbach

ABSTRAK

Taufiq., DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
K. H. AHMAD DAHLAN, tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016.

Pencarian format pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam, dalam bingkai kajian pemikiran tokoh kiranya menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan dari masa ke masa. Hal ini berguna untuk menjaga eksistensi pendidikan dalam merespon arus perkembangan zaman. Di era sekarang ada sebuah tawaran dimensi profetik sebagai bentuk pola ijtihad dalam mengkaji pendidikan Islam. Maka kajian ini mencoba menela`ah pemikiran pendidikan Islam dari salah satu tokoh, yakni Ahmad Dahlan dalam perspektif spirit profetik. Penelitian ini bertujuan memahami konstruksi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan dalam bingkai dimensi profetik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah keilmuan pendidikan Islam. Penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan/ literatur (*library/literature study*) dengan pendekatan filosofis. Data-data dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Teknis analisis data berupa interpretasi, koherensi intern, dan deskripsi.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: 1) dimensi profetik yang terdiri dari humanisasi (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), liberasi (تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ), dan transendensi (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), bisa dijadikan sebagai salah model ijtihad dalam pembaruan pengembangan pendidikan Islam dalam merespon arus zaman. Hingga dalam pengembangan kajian berikutnya, muncul istilah-istilah pendidikan profetik atau *prophetic education*. 2) Elaborasi diskursus profetik dan pemikiran Ahmad Dahlan sebagaimana berikut. *Pertama*, humanisasi pendidikan Islam yang membawa misi transformasi sosial menuju transformasi intelektual dan proses membangun karakter kemanusiaan, kiranya Ahmad Dahlan juga memberikan citra yang demikian. Pola-pola pendidikan yang diterapkan Ahmad Dahlan, yang bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi lebih kepada membuat bagaimana penyampaian materi lebih diinternalisasi dengan indikatornya adalah aplikasi dalam lapangan. *Kedua*, liberasi pendidikan Islam dengan membawa visi kesadaran, berangkat dari fenomena pendidikan Islam yang anti-realitas, alergi dialog menuju pola pikir daya kritis, kreatifitas, dan empiris-historis. Semangat ini coba diilhami oleh Ahmad Dahlan ketika memikirkan problem realitas pendidikan yang dualisme, seakan pendidikan Islam anti-modernitas. *Ketiga*, transendensi sebagai pilar pengontrol dua aspek di atas. Ahmad Dahlan dalam praktek pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan moralitas sebagai titik awal menuju pembentukan kepribadian yang sempurna (*insan kamil*). Sikap moral yang Ahmad Dahlan yang bermakna “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari validitas kebenaran tanpa ada intervensi, semuanya dilakukan dengan hati yang suci. Makna kebenaran ini bukan hanya terjebak dalam kebenaran doktiner, melainkan adanya pembuktian keyakinan kebenaran secara filosofis.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Profetik, Ahmad Dahlan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ž	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	a
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta’aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karim
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furud

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura' ān
القياس	ditulis	al-Qiy ās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis denganmenggandakan huruf (*el*)-nya

السماء	ditulis	as-Sama'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt., berkat rahmat, taufiq, inayah serta hidayah-Nya, tesis ini yang berjudul : “DIMENSI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H. AHMAD DAHLAN”, dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuan yang ada pada penulis. Kemudian dihaturkan pada Rasulullah, Muhammad Saw., selaku pendidikan karakter mulia dan cermin perilaku umat manusia sepanjang zaman.

Tesis ini membahas tentang dimensi profetik yang tertuang dalam percikan pemikiran Ahmad Dahlan yang coba dikontekskan dan diformulasikan dalam rumusan teori pendidikan Islam. Harapannya bisa membentuk dinamisasi diskursus pendidikan Islam secara global dengan belajar dari pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan.

Proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, seperti bantuan kemudahan dalam meminjam buku-buku perpustakaan (perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta dan Univ. Muhammadiyah Surakarta). Demikian pula dalam hal bimbingan, arahan, motivasi dari berbagai kalangan. Untuk itu, lembaran ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan ikhlas pada :

1. Yth. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil, Ph.D yang telah memutuskan dan menetapkan untuk menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa program Pascasarjana (S2) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

2. Kepala Program Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Maragustam dan sekretaris Program Pendidikan Islam, Dr. Abdul Munip.
3. Yth. Prof. Dr. Siswanto Masruri selaku pembimbing dan penguji serta pengampu mata kuliah seminar proposal, yang sejak awal membimbing, memotivasi dan menyetujui serta mengapresiasi penelitian ini, kemudian diangkat menjadi tema penelitian tesis.
4. Yth. Dr. Marhumah dan Dr. Maksudin yang telah memberikan kritik-konstruktif terhadap tesis ini saat berlangsung proses ujian.
5. Segenap bapak dan ibu dosen di antaranya: Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Abdul Rachman Assegaf, Prof. Dr. Hamruni, Dr. Imam Muchsin, Dr. Marhumah, Dr. Maharsi, Dr. Sabarudin, Dr. Usman, Dr. Zuhri, Dr. Ahmad Yani Nasution, Dr. Sumedi, Dr. Karwadi dan Dr. Abdul Munip. Kesemuanya telah mencurahkan luangan ilmu, waktu, dan perhatian sewaktu penulis menjadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
6. Teman-teman perkuliahan, Pascasarjana konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) non-reguler angkatan 2014 (Azaki, Anton, Labib, Tejo, Syafullah, Pramono, Ikhsan, Ifah dan Ana), kalianlah sebagai teman diskusi selama perkuliahan berlangsung. Dinamika baik pujian dan kritikan tentunya sebagai awal yang baik dalam proses penyusunan pola berfikir menuju kebenaran hakiki.

7. Kawan-kawan seperjuangan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) IMM Provinsi Jawa Tengah, periode 2015-2017, dalam obrolan non formal telah mendampingi obrolan diskusi dari pengkaderan ke pengkaderan.
8. Adinda-adinda PC IMM Sukoharjo dan Pimpinan Komisariatnya (FAI UMS, Shabran, Mas Mansur dan Haji Misbah), khususnya periode lewat forum-forum sebagai fasilitator dalam diskusi, telah memberikan sebuah pengalaman keilmuan.
9. Keluarga Azzavirtium (Shabran`09), Rumah Maryam (IMMawati Surakarta), dan Gubuk Pena (Komunitas Ilmiah Kader Surakarta) telah mengisi keseharian penulis selama merantau keilmuan di tanah Jawa.
10. Keluarga tercinta, Ayah (Saleh Ishak), Ibu (Rosna Ali), dan kedua adikku (Mustaqim beserta istrinya, Ariani dan Zulkifli Ishak "Ucok"), kalian penyemangat ku, walau raga terpisah jauh, tapi kita akan selalu dekat dalam cinta, dan kasih sayang.
11. Semua pihak yang telah memberkan bantuan, saran, dan masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Demikian, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Bagi para pihak yang membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, semoga mendapat imbalan dari Allah Swt. Kritik dan saran terhadap penulis tetap terbuka demi menjadi tulisan yang baik dikemudian hari.

Jogjakarta, 8 April 2016

Taufiq., S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II DISKURSUS PROFETIK DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Dimensi Profetik dalam Pendidikan Islam	22
1. Humanisasi dan Pendidikan Islam	24
2. Liberasi dan Pendidikan Islam	32
3. Transendensi dan Pendidikan Islam	37
B. Visi Pendidikan Islam dalam Transformasi Profetik	47
C. Rekonseptualisasi Terminologi Pendidikan Profetik	55

BAB III BIOGRAFI SOSIO-POLITIK DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Sosio-Politik K. H. Ahmad Dahlan	63
B. Dasar Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan	72
C. Biografi Keilmuan Pendidikan Islam	

K. H. Ahmad Dahlan	80
D. Filsafat Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan	87

**BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K. H. AHMAD
DAHLAN DALAM DIMENSI PROFETIK**

A. Transformasi Profetik dalam visi pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan	95
B. Konseptualisasi Pendidikan Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan.....	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	114
B. Saran	117

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus pendidikan Islam dewasa ini sangatlah beragam. Keragaman diskursus seputar pendidikan Islam berkeliaran dengan sejumlah tawaran konstruksi teori-teori. Semisalnya dalam ranah filsafat dalam *content* epistemologi Islam yang dikenal dengan tiga alur pola pikir, yakni Burhani, Bayani, dan Irfani, hal ini coba diterapkan dalam konteks epistemologi pendidikan Islam. Selain itu, dalam pemahaman bersama umumnya para *stakeholder* pendidikan Islam, bahwa sebuah proses pembelajaran tidak hanya terhenti pada transfer sebuah pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan adanya kesadaran nilai-nilai kemudian diinternalisasi dalam sejumlah konsep-konsep pendidikan atau *transfer of value*. Perbincangan tentang pendidikan Islam tidak akan pernah mengalami titik *final*. Karena pendidikan Islam merupakan permasalahan kemanusiaan yang akan selalu dibicarakan seiring berputarnya roda waktu. Oleh karenanya, pendidikan harus relevan dengan kontinuitas perubahan atau bahasanya Al Syaibany dikenal dengan prinsip perubahan yang selalu diinginkan.¹

Menyongsong abad 21, pendidikan Islam harus mampu menjawab sejumlah problematika yang ada. Baik permasalahan dikhotomik keilmuan Islam dan umum, yang berdampak pada sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Hasan Langgulung dalam wawasannya mencoba memberikan sebuah maksud

¹ Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung dengan judul asli *Falsafatt Tarbiyyah Al Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 441.

pada era kini, bahwasanya dalam sistem pendidikan Islam harus bisa mengelola sejumlah faktor-faktor yang terkait, seperti instansi pendidikan, agen-agen (maksud : pendidik), dan organisasi memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual.² Dalam bahasa yang lain yang sering dikenal Triparti tunggal yakni terdiri dari pendidikan, masyarakat, kebudayaan, saling berkomunikasi satu sama lain dalam proses perubahan bahkan tidak mengherankan jika terjadi sebuah ajang rebutan dalam masyarakat modern, karena lembaga pendidikan merupakan dapur masa depan masyarakat bangsa. Dalam proses komunikasi tersebut kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat sebagai penyedia sarana, dan proses pendidikan merupakan aktor dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai yang mengikat dalam kehidupan bermasyarakat.³

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosio-historis manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, di mana dalam proses pendidikan terjadi upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Adanya upaya dalam merespon perkembangan zaman, kini dunia pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan globalitas (era modernisasi). Perbenturan pendidikan Islam dengan tantangan globalitas memberikan kesan pendidikan Islam sangat *marketable*, lulusan pendidikan siap pakai (*ready for*

² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 5.

³ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. vii.

use), pengaruhnya standar ekonomi sehingga setiap program pendidikan harus menerapkan batas kuota dan lain sebagainya. Akhirnya pun pendidikan bias akan jati diri hadirnya proses pendidikan yang seharusnya mencerdaskan masyarakat tanpa melihat kelas sosial, kini pendidikan hanya dimiliki oleh sejumlah kalangan saja, terutama dari kalangan borjuis (menengah ke atas).⁴ Perlu kiranya proses reformulasi visi, misi, tujuan kurikulum, dan seluruh komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran diselaraskan dengan tuntutan era globalitas sebagai bentuk pertanda akan perubahan sebuah zaman, sosial, hingga kebudayaan, yang kesemuanya selalu tetap teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam.

Pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam Islam diperlukan pengkayaan simbol budaya yang bernuansa ilmiah, sebab budaya akan lebih mudah diterima ketimbang doktrinasi agama, termasuk di zaman pasca modern. Dimensi profetik adalah sebuah alternatif pilihan dalam format budaya Islam yang kita mengenal dalam tiga ranah aksi, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, dan saat ini bisa dinilai simbol Islam bernuansa dakwah dengan kecenderungan transendensi dan gersang akan humanisasi dan liberasi.⁵ Kuntowijoyo menguatkan, dalam paradigma profetik, baik humanisasi, liberasi, dan transendensi yang merujuk pada penafsiran tersirat

⁴ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 292.

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Jogjakarta: Buku Litera, 2011), hlm. 10.

dari Q.S al-Imrân [3]: 110, sehingga pendidikan Islam mengalami kesegaran konsep dimana selalu sarat akan nilai-nilai al-Qur`an.⁶

Dimensi profetik dalam perkembangannya bisa menjadi tawaran format pendidikan Islam masa kini. Terminologi profetik secara sederhana adalah kenabian, yakni sebuah rumusan pendidikan Islam yang mengacu pada konteks sosiologis Rasulullah Saw pada saat itu dan berusaha ditransformasikan pada konteks kini (kontekstualisasi).

Hal ini dimaksudkan, dengan adanya pendidikan yang berdimensikan profetik⁷ agar bentuk ilmu dalam ajaran Islam bisa terorganisir dengan baik dari masa ke masa, sehingga pada gilirannya terwujudnya nuansa keilmuan integral, yang mampu bersinergi dengan zaman, sosial, dan budaya.

Setidaknya format pendidikan di tengah perubahan zaman, sosial, dan budaya, sebagaimana yang diungkap Soerojo⁸, ada beberapa aspek :

1. Pendidikan harus menuju pada integrasi keilmuan Islam dan umum, yang tidak melahirkan dikotomi ilmu.
2. Pendidikan menuju pada ketercapaian sikap dan perilaku yang toleran, lapang dada dalam berbagai hal.

⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 33-34.

⁷ Berdasarkan diskursus ini, dalam perkembangan pendidikan Islam, banyak melahirkan karya-karya yang bertemakan “Pendidikan Profetik”, seperti karyanya Moh Roqib, *Prophetic Education ...*, Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, dan lain sebagainya.

⁸ Soeroyo, “Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Mengjangkau Tahun 2000”, dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 45-48.

3. Pendidikan Islam harus mampu menuju pada *intensifikasi* terhadap pemahaman bahasa asing (Inggris dan Arab) sebagai alat dalam mengumpulkan pengetahuan di tengah arus berkembangnya zaman.
4. Pendidikan harus mampu menumbuhkan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
5. Pendidikan mampu menumbuhkan etos kerja, apresiasi pada kerja, disiplin serta jujur.

Berangkat dari cita-cita ideal akan format pendidikan Islam di Indonesia, penulis menawarkan sosok tokoh pendidik dan pembaharu pendidikan Islam di Indonesia awal abad 20. Tokoh tersebut adalah Ahmad Dahlan yang pada tanggal 1 Desember 1911⁹ mendirikan sekolah modern yang di dalamnya diajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu, yang kemudian diberi nama “Madrasah Ibtidaiyyah Diniyah Islamiyah”.¹⁰

Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan Ahmad Dahlan mestinya lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun pembaruan pendidikan Islam. Dengan usaha dibidang pendidikan, ia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah, Madrasah, Pada Kurun Waktu Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 52.

¹⁰ Kiai Syuja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah pada Masa Awal* (Jakarta: Al Wasat, 2009), hlm. 62. Dalam referensi lain, madrasah ini disebut juga “sekolah Kiai”, yaitu sekolah yang diadakan oleh Kiai. Lihat, Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Jogjakarta: Tarawang, 2000), hlm. 43.

tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Sesungguhnya, berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan, disamping secara umum juga berkecimpung dalam bidang sosial dan kesehatan. Ahmad Dahlan dalam merumuskan cita-cita pendidikan ke dalam tiga ranah fokus, (1) baik budi, alami dalam agama, (2) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia, dan (3) bersedia mengabdikan untuk masyarakat.¹¹

Tentunya penelitian-penelitian terdahulu juga sudah ada yang membahas pemikiran Pendidikan Islam. Ahmad Dahlan, baik pemikirannya secara umum atau mengkaji dalam perspektif-perspektif tertentu, semisal nilai moralitas, materi ajar atau yang lain. Pada penelitian ini, peneliti berikhtiyar ingin mengawinkan gagasan pendidikan Islam Ahmad Dahlan dengan diskursus profetik yang telah melalang buana dari pemikiran tokoh satu ke tokoh lainnya atau dalam perkembangannya muncul dalam variandiskursus pendidikan Islam disebut dengan “Pendidikan Profetik”.

Dari sinilah berdasarkan uraian pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian dengan tema permasalahan “Dimensi profetik dalam pemikiran pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan”.

¹¹ Noor Chozin Agham, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 149.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana dimensi profetik dalam pesan pemikiran pendidikan Islam .
Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana rumusan pendidikan profetik dalam konteks pemikiran Ahmad Dahlan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut.

1. Mendeskripsikan kajian dimensi profetik yang dibenturkan dengan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan.
2. Menganalisis serta merumuskan konsep pendidikan profetik dalam pemikiran Ahmad Dahlan.

Manfaat penelitian ini terdiri dari aspek manfaat secara teoretis dan praktis. *Pertama*, secara teoritis, sebagai usaha untuk menambah kekayaan khazanah intelektual dalam penelitian studi pemikiran tokoh dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu juga bisa memberikan gambaran ide bagi para peneliti pendidikan Islam selanjutnya dengan menggunakan pendekatan lainnya. *Kedua*, secara praktis, diharapkan mampu menawarkan pola kajian pendidikan Islam, bahkan jika mungkin, dapat dijadikan pertimbangan pemikiran dalam menyusun landasan pendidikan Islam kini atau di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Ahmad Dahlan dan kajian profetik sebagai objek inti penelitian bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Tetapi sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian (disertasi) yang dilakukan oleh Mohamad Ali dengan judul “ Pendidikan Berkemajuan : Refleksi Praksis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan” pada konsentrasi Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan Islam Berkemajuan dengan merefleksi dari pemikiran Ahmad Dahlan. Konsep pendidikan Islam berkemajuan dengan merumuskan fondasi, dimensi, filsafat, serta teori pemikiran pendidikan Islam. Fondasi yang dibangun lewat kehidupan sosio-historis dengan membandingkan teori dari Jhon Dewey, konsep pendidikan progresivisme hingga merumuskan sebuah konsep dan filsafat pendidikan Islam berkemajuan. Simpulan dari konstruksi pendidikan Islam berkemajuan adalah mengasah kecerdasan (akal dan intelegen) untuk pengembangan kepribadian hingga berimplikasi pada kemajuan dan perubahan sosial. Seakan ini menyempurnakan konsep Jhon Dewey terkait pendidik progresif yang hanya berhenti pada pengalaman empirik-duniawi, Ahmad Dahlan melanjutkan hingga kebaikan kehidupan surga.¹²

¹² Mohamad Ali, “Pendidikan Berkemajuan : Refleksi Praksis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan”, seri Disertasi (Jogjakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Kedua, penelitian (disertasi) yang dilakukan oleh Luthfiyah dengan judul “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo” pada konsentrasi Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2013. Hasil penelitian berusaha mengembangkan model pendidikan Islam dengan berbasis pemikiran Kuntowijoyo dalam pola keilmuan “Ilmu Sosial Profetik” atau ISP. Layaknya yang dirumuskan Kuntowijoyo dimensi profetik dalam kajian ayat Q.S al-Imran [3]: 110, terdiri dari humanisasi, liberasi, dan transendensi, ketiga aspek tersebut mampu menafsirkan problematika pendidikan Islam. Dalam point pemikiran pendidikan yang dihasilkan, Kuntowijoyo menawarkan konsep “pendidikan perubahan. Proses perubahan arah pendidikan dengan menggali dari makna kenabian sekiranya akan mengantarkan pada pendidikan yang bersifat kontekstual atau transformatif, vertikan, dan horizontal.¹³

Ketiga, penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Tesis Machmud Shofi dengan judul “Pembaruan Pendidikan Islam Pemikiran dan Praksis K. H. Ahmad Dahlan” pada konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan pemikiran Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum agar tercipta ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Dalam proses integrasi ilmu, Ahmad Dahlan mereduksi pendidikan Barat yang maju dan mencoba menkontekskan pada pendidikan Islam yang tradisional, guna

¹³ Luthfiyah, “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”, Seri Disertasi (Jogjakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

mewujudkan pendidikan modern dan memiliki dimensi urgen dalam penyiapan peserta didik agar bisa menghadapi tantangan zaman.¹⁴

Keempat, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul “Melacak Dimensi Sufistik dalam Dakwah K. H. Ahmad Dahlan Tahun 1890-1923” pada konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan dimensi sufistik dalam dakwah Ahmad Dahlan yang bernuansa tasauf *akhlâqi* transformatif. Alat perjuangan dakwah Ahmad Dahlan dalam menjalankan dimensi ini dengan mendirikan Muhammadiyah, yang mana selalu menekankan arti pentingnya keseimbangan dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai yang diajarkan kepada pengikutnya berupa *zuhud, qanâ`ah, ikhlâs, sabar, tawakal, ridâ, khaûf, dan rajâ*.

Kelima, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Wawan Kardiyo dengan judul “Konsep Kesenian Profetik dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam” pada konsentrasi Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah kesenian profetik sebagai sebuah konsep yang positif terhadap perkembangan paradigma berkesenian. Seni profetik dalam pendidikan Islam adalah sesuatu menjadi sebuah alternatif kreativitas dalam metode syiar.¹⁵

Keenam, penelitian (tesis) yang dilakukan Ahmad Nurrohm dengan judul “Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al Qur`an” pada

¹⁴ Nasrullah, “Melacak Dimensi Sufistik dalam Dakwah K. H. Ahmad Dahlan Tahun 1890-1923” Seri Tesis (Jogjakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁵ Wawan Kardiyo, “Konsep Kesenian Profetik dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam” Seri Tesis (Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta tahun 2011. Hasil penelitian adalah ada tiga tahapan yang dalam proses pendidikan sebagaimana terkandung dalam Q.S Al Jumua[62]: 2, yakni: *tilâwah al-ayât*, *tazkiyah an-nafs*, dan *ta`lîm al-kitâb wa al-Hikmah*. Prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan profetik menjadi modal pengubah dan pewarna peradaban modern. Dengan begitu, prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan profetik akan menjelma sebagai kekuatan perkembangan keilmuan yang berkembang sesuai dengan kehendak Allah di semesta alam.¹⁶

Ketujuh, Karya ilmiah dalam bentuk buku oleh Abdul Munir Mulkhan dengan judul *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990 dan karya lainnya *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, Jogjakarta, PT. Percetakan Persatuan, 1990. Dua karya ini secara umum menjelaskan secara kritis pemikiran Ahmad Dahlan yang dituangkan dalam gerakan Muhammadiyah.¹⁷

Kedelapan, karya ilmiah dalam bentuk buku oleh Khoiron Rosyadi dengan judul *Pendidikan Profetik*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004. Tulisan ini menjelaskan tentang paradigma pendidikan Islam dalam perspektif filosofis-antropologis sehingga pembahasan tentang pendidikan profetik pada

¹⁶ Ahmad Nurrohim, "Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al Qur'an" Seri Tesis (Jogjakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990) dan karya lainnya *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah* (Jogjakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990).

halaman 301-306, dengan pembahasan baru pada pengenalan istilah tersebut, meskipun judul bukunya pendidikan profetik.¹⁸ Selain itu juga, dalam tulisan yang sama yakni ditulis oleh Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta, IRCiSoD, 2004. Tulisan ini mengungkap makna profetik sebagai sebuah solusi kritis dalam mengatasi epistemologi pendidikan Islam, yakni terjadinya nuansa dikotomik antara ilmu umum dan pendidikan.¹⁹

Dibanding dengan penelitian terdahulu, terutama penelitian yang dilakukan Machmud Shofi, cenderung membahas gagasan Ahmad Dahlan secara holistik dengan menetralsir dikotomik kelimuan. Penelitian Nasrullah membahas secara spesifik nilai-nilai sufistik dalam pemikiran Ahmad Dahlan.

Selain keduanya lebih memberikan asupan teori-teori seputar dimensi-dimensi profetik dan pendidikan Islam. Maka, dalam penelitian ini mencoba mengelaborasi sejumlah gagasan pendidikan Islam. Ahmad Dahlan dalam dimensi profetik, yang sekiranya bisa memberikan pendekatan baru dalam menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan secara global.

E. Kerangka Teoretik

Terminologi profetik bisa dianalisis dari asal muasal bahasa yakni “prophet” yang berarti nabi, “prophetic” yang berarti kenabian.²⁰ Peristilahan profetik dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik : Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*²¹, bahwa ada tiga unsur

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004).

²⁰ N. S. Doniach, *The Oxford EnglishArabic Dictionary of Current Usage* (New York: Oxford University Press, 1972), hlm. 992.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 104.

paradigma profetik dalam konteks Q.S al-Imrân [3]: 110, meliputi *amar ma`rûf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi). Hal yang menarik dalam paradigma ini adalah mencoba menggabungkan kemampuan kritis ilmu sosial dan ilmu agama dalam kerangka “Ilmu Sosial Profetik” atau ISP sebagai sebuah bingkai paradigma ilmu yang integral dan utuh. Agama dalam ilmu sosial kontemporer dianggap berada di luar wilayah ilmu pengetahuan hendak dibawa kembali masuk sebagai suatu sah bagian dari keilmuan sosial.

Unsur pertama adalah “Humanisasi” dalam pemaknaan kreatif dari *amar ma`ruf*, yang secara sederhana bisa dimaknai memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.²² Dalam makna profetik, humanisasi yang dianut adalah humanisme teosentris²³ yakni sebagai antitesis dari humanis antroposentris layaknya yang diyakini oleh Barat. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi, individuasi).²⁴

²² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 364-365.

²³ Tentang humanisme teosentris, baca Kuntowijoyo, *Paradigma. Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 228-230.

²⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid...*, hlm. 366-369.

Unsur kedua adalah “liberasi” dalam pemaknaan kreatif dari nahi munkar. Liberasi dalam Ilmu Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan).²⁵ Hanya saja konteks liberatif dalam ilmu profetik tidak menjadikan prinsip komunis sebagai ideologi, melainkan ilmu-ilmu didasari dengan nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual.²⁶

Unsur yang ketiga adalah “transendensi” dalam makna kreatif dari *iman billah* atau berkaitan dengan ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah Swt, kitab, hal yang ghaib, dan hari akhir. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Muatan nilai transendensi, layaknya yang dikatakan Garaudy memuat tiga nilai, yakni (1) mengakui

²⁵ Kuntowijoyo, “Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual”, *Jurnal Mukaddimah* (Nomor 7, Tahun V/1999), hlm. 104.

²⁶ M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Jogjakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 125-126.

ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan, (3) mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui kekuatan akal.²⁷ Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam kajian profetik.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadirnya nuansa profetik sebagai sebuah alternatif pemikiran dalam membendung epistemologi keilmuan yang tiada bertemu dalam perjumpaan integral. Adanya diskursus profetik dalam konteks pendidikan Islam yang salah satu sumbernya adalah al-Qur`an bisa memberikan informasi secara jelas seluruh aktivitas yang “membudaya” kenabian. Tema pendidikan yang berdimensikan profetik sekiranya menarik untuk diteliti, karena didasari dua alasan yang fundamental. *Pertama*, Islam sebagai ideologi, yang semestinya memiliki konsep yang terpadu dalam menggarap semua peradaban keilmuan (agama dan sains). *Kedua*, Islam dengan normatifnya, yakni al-Qur`an menjelaskan sejumlah dengan teori ulumul Qur`an, yakni “Qishash”, memberikan profil-profil nabi dan rasul yang patut ditiru dan diteladani dalam kehidupan masyarakat.

Hadirnya Ahmad Dahlan sebagai sosok tokoh pendiri Muhammadiyah di awal abad 20, cukup memberikan angin segar dalam dinamika perkembangan pendidikan Islam. Sosok Ahmad Dahlan sangat agamis, semasa kecil (masih bernama Darwisy) sekitar umur 8 tahun sudah lancar bahkan khatam membaca al-Qur`an. Guru-guru Ahmad Dahlan pada umumnya berasal dari kerabat keluarga terdekat, semisalnya mempelajari al-

²⁷*Ibid.*, hlm. 97-98.

Qur`an oleh ayahnya langsung, K. H. Abu Bakar. Beliau juga mempelajari ilmu fiqh pada K. H. Muhsin dan ilmu nahwu pada K. H. Abdul Hamid, yang kedua guru tersebut adalah kakak iparnya sendiri, dan masih banyak lagi sepak terjang ilmu agama yang dipelajari Ahmad Dahlan.²⁸

Selain itu juga, hal yang tak bisa dipungkiri adalah berdirinya Muhammadiyah yang kini menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia sekarang dilatar belakangi gagasan pendidikan Ahmad Dahlan.²⁹ Berawal sebagai guru mengaji sepulang dari Mekkah, mendirikan pondok, dan menempuh keilmuan Budi Utomo yang dikelilingi para intelektual bercorak Barat bahkan sekaligus mengajar ilmu agama Islam di *Kweek School*, kesemuanya sangat mempengaruhi lahirnya gagasan pendidikan Islam *ala* Ahmad Dahlan.

Dari sinilah dapat diasumsikan secara sederhana, bahwa hadirnya salah misi profetik sebagai nuansa integralisasi keilmuan dan Ahmad Dahlan sendiri dalam merumuskan konsep pendidikan Islam tentu pola pikirnya terkolaborasi dari misi agama (yang secara kehidupan sangat agamis) dan pengalaman berkecimpung dalam nuansa pendidikan *ala* Barat. Maka, setidaknya dalam rumusan pendidikan profetik mencoba menggabungkan ketiganya (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dan juga merujuk sejumlah profil-profil idealitas sebagai simbol sakral dalam al-Qur`an. Aspek-aspek tersebut tidak terpisah dan dari yang lain bertransformasi dalam konteks sistem

²⁸ M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Jogjakarta: Jogjakarta Offset), hlm. 21-23.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 51-53.

pendidikan Islam³⁰ dan kesemua aspek tersebut, mencoba dikontekstualisasikan dalam gagasan pemikiran Ahmad Dahlan, sebagai sosok fokus dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak penelitian pustaka (*library research*). Alasannya, objek penelitian ini adalah pemikiran tokoh yang merupakan “sebentuk” pustaka. Oleh sebab itu, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif.³¹ Pustaka tersebut adalah yang berkaitan dengan sejumlah pemikiran Ahmad Dahlan, Diskursus pendidikan Islam serta kajian-kajian tentang profetik.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang datanya diperoleh melalui sumber literatur ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada dua sumber yang dijadikan landasan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang terkait dengan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan diskursus pendidikan Islam yang bersinggungan dengan wacana profetik, yang sebagian besar sudah diuraikan dalam sub bab kajian pustaka. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil penelitian atau karya ilmiah yang membicarakan secara general diskursus pendidikan

³⁰ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi ...*, hlm. 24.

³¹ Fungsi penelitian kualitatif setidaknya untuk menggali, memahami, dan menjelaskan proses-proses secara terperinci dan mendalam. Lihat, Nusa Putra dan Santi Lisnawaty, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19.

Islam, seperti Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris* (2010), Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, dan masih banyak lagi. Selain itu juga, kajian-kajian profetik, dalam hal ini banyak didominasi secara materi ilmiah merujuk pada pemikiran Kuntowijoyo dalam beberapa karya ilmiahnya.³² Sejatinya, sumber sekunder adalah bagian pendukung atau melengkapi dari data sumber primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data, penulis menggunakan metode studi dokumen,³³ baik dalam bentuk tulisan, atau karya-karya yang monumental dari seseorang yang tentunya membahas seputar pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan. Dari hasil temuan, diharapkan dapat mendokumentasi sejumlah nilai-nilai pemikiran dari Ahmad Dahlan yang bisa memberikan kontribusi pada wacana pendidikan Islam.

4. Teknik Pengolaan Data

Teknik pengolaan data ini dilakukan penulis berguna untuk menguji keabsahan data yang tidak terlepas dari penelitian kualitatif. Adapun keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini berguna data dari luar untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun caranya adalah sebagaimana berikut:

³² Karya ilmiah Kuntowijoyo yang memaparkan konsep Profetik seperti, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2007); *Paradigma Islam: Interpretasi Menuju Aksi* (1991), dan masih ada beberapa lainnya.

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 368.

- a. Mengumpulkan data dan mengamati terutama dari aspek kelengkapan, validitas, serta relevansi data dengan tema bahasan.
- b. Mengklasifikasi dan mensistematisasikan data, kemudian menformulasikan sesuai dengan pokok bahasan.
- c. Melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah diklasifikasi dan disistematisasikan dengan beberapa bukti, kaidah, teori, dan konsep pendekatan yang sesuai, untuk memperoleh simpulan yang valid.

Sederhananya, dalam pengolahan data tersebut adalah setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja. Data tersebut mencari makna dimensi profetik dalam pendidikan Islam kemudian mencoba dikontekstualisasikan dalam pemikiran Ahmad Dahlan.³⁴

5. Analisis Data

Kajian ini meneliti tentang sejarah pemikiran tokoh. Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks sejarah, dan hubungan antara teks dan masyarakat.³⁵

Selain itu juga, sifat penelitian ini ialah deskriptif-analitis³⁶ dan proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari dokumen-dokumen atau buku-

³⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 313.

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191.

³⁶ Penelitian bersifat deskriptif, dalam arti metode yang menggunakan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat, dan bersifat analitis dalam arti menguraikan sesuai dengan interpretasi yang tepat, cermat, dan terarah. Lihat M. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Graha Indonesia, 1990), hlm. 63.

buku terkait tema penelitian. Langkah berikutnya adalah mereduksi data dengan melakukan abstraksi yang konsisten.³⁷ Setelah itu analisis data menggunakan metode-metode sebagai berikut.

- a. Interpretasi, yaitu memahami pemikiran tokoh yang diteliti untuk mengungkap maksud dari tokoh, kemudian diketengahkan dengan pendapat tokoh lain yang sama sesuai dengan tema yang sama sebagai sebuah perbandingan. Interpretasi dalam penelitian ini, berupa pengamatan data yang dipilih dan dipilah bagian-bagian pokok yang menyangkut pandangan tokoh atas tema dikemukakan.³⁸
- b. Koherensi Intern, agar dapat memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasan satu sama lain. Keselarasan ini disandarkan pendapat tokoh lain, terhadap tema dan pemikiran yang dikemukakan tokoh.³⁹
- c. Deskripsi, yaitu dengan mengurai secara teratur uraian konsep tokoh.⁴⁰ Pengolahan data secara deskriptif dalam penelitian ini mengarah kepada penjabaran tekstual dan kontekstual dari pandangan awal yang terbangun dari pemikiran tokoh. Analisis tekstual berpijak pada tulisan-tulisan karya tokoh, sedangkan kontekstualisasi, berjalan

³⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), hlm. 74.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubaedi, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), 42.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi ...*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), hlm. 100.

seiring dinamika reflektif kolaboratif dengan perjalanan realitas kehidupan tokoh.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I membahas : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian.

Pada Bab II membahas : “Diskursus Dimensi Profetik dalam Kajian Pendidikan Islam”

- Dimensi-dimensi Profetik dalam pendidikan Islam
- Visi pendidikan Islam dalam Transformasi Profetik
- Rekonseptualisasi terminologi Pendidikan Profetik

Pada Bab III membahas : “Biografi Sosio-Politik dan Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan”

- Biografi sosio-politik K. H. Ahmad Dahlan
- Dasar Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan
- Biografi keilmuan Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan
- Filsafat Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

Pada Bab IV membahas : “Analisis Pemikiran Pendidikan Islam K. H Ahmad Dahlan dalam Dimensi Profetik”

- Transformasi profetik dalam visi Pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan
- Konseptualisasi Pendidikan Profetik dalam pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Pada Bab V : Simpulan dan Saran

⁴¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubaedi, *Metodologi..*” hlm. 55.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, simpulan yang bisa ditela`ah lebih lanjut dalam pembahasan “Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan adalah sebagaimana berikut.

Pertama, dimensi profetik yang terdiri dari humanisasi (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), liberasi (تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ), dan transendensi (وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), bisa dijadikan sebagai salah model ijtihad dalam pembaruan pengembangan pendidikan Islam dalam merespon arus zaman. Hingga dalam pengembangan kajian berikutnya, muncul istilah-istilah pendidikan profetik atau *prophetic education*.

Kedua, Ahmad Dahlan sebagai sosok pembaharu dalam pemikiran Islam di Indonesia awal abad 20, bila direlasikan dengan dimensi profetik menuai sejumlah penilaian sebagaimana berikut.

1. Dimensi humanisasi dalam kepribadian Ahmad Dahlan ingin menyadarkan arti pentingnya kehadiran manusia di muka bumi ini. Tidak hanya ingin sekedar mengisi kekosongan tanah lapang di muka bumi, melainkan misi manusia kenapa memegang amanah sebagai *khalîfah fil ardh*, tiada lain ingin memanusiaakan manusia. Hal ini bisa dikonfirmasi ketika Ahmad Dahlan mengajarkan Q.S al-Asr` [103] dan Q.S al-Mâ`ûn [107], yang dilakukannya berbulan-bulan. Kedua surat ini, sangat sarat akan spirit kemanusiaan, di mana pesan moral yang terkandung adalah

mengingatkan manusia akan selalu peduli dengan orang lain dan spirit saling mengingatkan baik dalam konteks kebenaran dan kesabaran.

2. Dimensi liberasi dalam kepribadian Ahmad Dahlan ingin menyadarkan umat akan realitas sosial yang sudah terkontaminasi dengan budaya lokal (khususnya Hindu dan Budha). Akibatnya, ibadah-ibadah sakral dalam Islam sudah jauh dari nilai-nilai syari`at Islam. Hal ini bisa dikonfirmasi dengan proses pemberantasan Takhayul, Bid`ah, (C)Khurafat (TBC) dalam perilaku masyarakat saat itu. Selain itu juga, tindakan Ahmad Dahlan seperti meluruskan Arah Kiblat dan menganjurkan untuk penggunaan ru`yah saat berhari raya adalah bagian bentuk pembebasan kebodohan masyarakat menuju pola pikir modern yang tidak stagnan atau menghindari nilai-nilai modernitas.
3. Dimensi transendensi dalam kepribadian Ahmad Dahlan bisa dilihat ketika Ahmad Dahlan di awal-awal pembelajarannya, selalu diajarkan oleh kerabat-kerabat yang paham dan sarat dengan nilai-nilai religius. Keberangkatan Ahmad Dahlan ke Mekkah hingga dua kali, selain mendapatkan asupan ilmu pengetahuan modernis, ia mendapatkan asupan spiritualitas yang kelak sebagai pengontrol diri sendiri atau *self assesment* dan perilaku keberagamaan (*religious experience*) yang sesuai dengan Islam. Terlihat dalam catatan refleksi yang tidak hanya menasehati orang lain, Ahmad Dahlan juga menasehati dirinya sendiri.

Ketiga, dalam spirit profetik yang tertuang dalam visi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan, dengan *basic* humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana berikut.

1. humanisasi pendidikan Islam yang membawa misi transformasi sosial menuju transformasi intelektual dan proses membangun karakter kemanusiaan, kiranya Ahmad Dahlan juga memberikan citra yang demikian. Pola-pola pendidikan yang diterapkan Ahmad Dahlan, yang bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi lebih kepada membuat bagaimana penyampain materi lebih diinternalisasi dengan indikatornya adalah aplikasi dalam lapangan. Proses pengulangan pembelajaran ayat-ayat al-Qur`an tidak akan berpindah ke ayat berikutnya bilamana belum bisa direalisasikan.
2. liberasi pendidikan Islam dengan membawa visi akan kesadaran atau konsientasi di mana berangkatnya dari fenomena pendidikan Islam yang anti-realitas, alergi dialog menuju pola pikir daya kritis, kreatifitas, dan empiris-historis. Semangat ini coba diilhami oleh Ahmad Dahlan ketika memikirkan problem realitas pendidikan yang dualisme, seakan pendidikan Islam anti-modernitas. Ahmad Dahlan dengan segala ijtihadnya, berbekal pengalaman di pengajar di Sekolah Barat dan pemahaman substansial agama, merumuskan konsep madrasah sebagai cermin perpaduan antara metode pembelajaran Barat dan nilai-nilai (khususnya materi ajar) yang sarat akan nilai agama.

3. Transendensi sebagai pilar pengontrol dua aspek di atas. Ahmad Dahlan dalam praktek pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan moralitas sebagai titik awal menuju pembentukan kepribadian yang sempurna (*insan kamil*). Sikap moral yang Ahmad Dahlan yang bermakna “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari validitas kebenaran tanpa ada intervensi, semuanya dilakukan dengan hati yang suci. Makna kebenaran kemudian menjadi sebuah keyakinan yang ditemukan nantinya bukan hanya sekedar kebenaran doktriner, tetapi sampai pada kebenaran dan keyakinan secara filosofis.

Arah Output harapan yang dibentuk adalah individu menjadi profil yang tidak hanya shaleh secara individu melainkan shaleh secara sosial.

B. Saran

Setelah penulis menuturkan poin-poin simpulan dalam tesis ini, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagaimana berikut.

1. Penulis sangat menyadari dalam penelitian ini masih sangat jauh dari nilai kesempurnaan. Oleh karenanya, untuk peneliti berikutnya bisa meneliti secara lebih mendalam baik pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dalam aspek yang lain atau juga lebih mewarnai diskursus profetik dalam kajian pendidikan Islam.
2. Untuk lembaga pendidikan Islam, kiranya bisa mengambil spirit modernisasi pemikiran dari Ahmad Dahlan serta memperkuat kembali wacana profetik sebagai salah satu model ijtihad dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu juga, wacana-wacana aksi yang disinyalkan

dalam kajian profetik, bisa didalami bersama guna menciptakan iklim pendidikan yang tidak terkungkung (dogmatis) semata, melainkan ada upaya pembebasan beraktivitas untuk peserta didik dalam pengembangan kreatifitas diri. Keterbukaan pikiran dan kesucian hati, kiranya bisa dijadikan landasan prinsipil dari sebuah arah pengembangan, khususnya dalam pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi-ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agham, Noor Chozin, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: Uhamka Press, 2012.
- Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Ali, Mukti, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ali, Mohamad, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: al-Wasat, 2010.
- Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Jogjakarta: Ideas Press, 2007.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jogjakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, MT., *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Bandung: Pustaka Jaya, 1987.
- Arifin, Syamsul dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Jogjakarta: SIPRESS, 1996
- Asrofie, M. Yusron, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Jogjakarta: Jogjakarta Offset.
- Assayaukani, Luthfi, *Ideologi Islam dan Utopia, Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Badjerei, H. Hussein, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta: Presto Prima Utama, 1996.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubaedi, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah dan Sinar Harapan, 1995.

- Darban, Ahmad Adaby, *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Jogjakarta: Tarawang, 2000.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Media Group, 2014.
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta: Lesfi, 2003.
- Doniach, N. S., *The Oxford EnglishArabic Dictionary of Current Usage*, New York: Oxford University Press, 1972.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian): Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Jogjakarta: Islamika, 2004.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam Masa Kini*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Fahmi, M., *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Jogjakarta: Pilar Media, 2005.
- Fakih, Mansour, "Ideologi dalam Pendidikan", dalam William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- adikusuma, H. Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam, Dari Jamaluddin al Afghani sampai K. H. Ahmad Dahlan*, Jogjakarta: Persatuan, tanpa tahun.
- Hadjid, KRH., *Pelajaran KHA Ahmad Dahlan 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur`an*, Malang: UMM Press, 2005.

- Hanafi, Hassan, *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi untuk Globalisme, Pluralisme, dan Egaliterisme antar Peradaban*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2003. "cari bukunya"
- Hasan, Mohammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Haque, Ziaul, *Revelation an Revolution in Islam*, Jogjakarta: LKiS, 2000.
- Hefner, Robert W. dkk, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Jogjakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Jainuri, A., *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Kedua Puluh*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Karimi, Ahmad Faizin, *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*, Gresik: MUHI Press, 2012.
- Khoirudin, Azaki, *Teologi al-`Ashr: Etos dan Ajaran K.H.A. Dahlan yang Terlupakan*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Kuhn, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung: CV Remaja Karya, 1993.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, "Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual", *Jurnal Mukaddimah*, Nomor 7, Tahun V/1999.
- _____, *Paradigma. Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991.
- Langgulong, Hasan, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- _____, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma`arif, 1980.

- Leahy, Louis, *Jika Sains Mencari Makna*, Jogjakarta: Kanisius, 2006.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ma`arif, Ahmad Syafi`i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat: Kalimah, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Boeah Fikiran Kijai H. H. Dachlan*, Jogjakarta: Global Review dan STIEAD Press, 2015.
- _____, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- _____, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- _____, *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- _____, "Spiritualisasi IPTEK dalam Perkembangan Pendidikan Islam", dalam Kusmana dan JM Muslimin (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan: Retrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IISEP, 2008.
- _____, *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____, *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Jogjakarta: Percetakan Persatuan, 1990.
- _____, *Warisan Intelektual K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, Jogjakarta: Persatuan, 1990.
- Al Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

- Mu`arif, "Pendidikan Islam Berkemajuan: Tela`ah Kritis Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme", dalam Mukhrizal Arif dkk, *Pendidikan Posmodernisme*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nashir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasr, Sayyed H. dan William C. Shittik, *Islam Intelektual: Teologi, Filsafat, dan Ma`rifat*, Jakarta: Perennial Press, 2001.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Natsir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Graha Indonesia, 1990.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Pasha, Mustafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam untuk Angkatan Muda*, Jogjakarta: Persatuan, 1975.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan ideologis*, Jogjakarta: LPPI, 2000.
- Purwanto, Agus, *Ayat-ayat Semesta*, Bandung: Mizan, 2009.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawaty, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Mukthamar Muhammadiyah ke-47 Makassar*, Jogjakarta: Gramasurya, 2015.

- Qomar, Mujamil, *Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahim, Husni, "Pendidikan Islam di Indonesia Keluar dari Eksklusivisme", dalam Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo (Ed.), *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc.Ed* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern* (edisi ketiga), Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Rais, M. Amien *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Roqib, Moh., *Prophetic Education : Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Buku Litera, 2011.
- Rusli, H. Ris'an, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2012.
- Sairin, Weinata *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus, *K. H. Ahmad Dahlan Amal dan Perdjoangannja*, Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968.
- Sanaky, Hujair AH., *Pembaruan Pendidikan Islam: Paradigma Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Sardar, Ziauddin, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*, Jogjakarta: Jendela, 2002.
- Setiawan, Farid, *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942*, Jogjakarta: Semeste Ilmu, 2015.
- Shihab, Alwi *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shiraisi, Takashi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1918-1926*, Jakarta: Midas Suryo Grafindo, 1997.
- Shofan, Moh, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.

- As-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Pesantren, Sekolah, Madrasah, Pada Kurun Waktu Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Supriyanto, Stefanus, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial-Keagamaan Modernis*, Jogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Mengjangkau Tahun 2000", dalam Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Sekolah, Madrasah, Pada Kurun Waktu Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syamsu As, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1999.
- Syahputra, Iswanda, *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syuja, Kiai, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah pada Masa Awal*, Jakarta: al-Wasat, 2009.
- Tilaar, H. A. R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tilaar, H. A. R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia : Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Tim Penyusun dan Penerbitan Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Profil Amal Usaha Muhammadiyah*, Jogjakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2015.

Topatimasang, Roem dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Jogjakarta: Insist Press, 2010.

Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi menuju Era Globalisasi*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, Isu-isu Baru dalam Diskursus dan Kapita Selekta dalam Pendidikan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Referensi Disertasi dan Tesis

Ali, Mohammad, “Pendidikan Berkemajuan : Refleksi Praksis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan”, *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Kardiyanto, Wawan, “Konsep Kesenian Profetik dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

Luthfiyah, “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo”, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Nasrullah, “Melacak Dimensi Sufistik dalam Dakwah K. H. Ahmad Dahlan Tahun 1890-1923”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013.

Nurrohim, Ahmad, “Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al Qur'an”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2011.

Shofi, Machmud, “Pembaharuan Pendidikan Islam Pemikiran dan Praksis K. H. Ahmad Dahlan” *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Web

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html>, diakses pada Kamis, 21 Januari 2016, pukul 14.00 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Taufiq
Tempat, tanggal, lahir : Gorontalo, 04 Januari 1992
Alamat (asal) : Malendeng, Kec. Tikala, Manado, Sulawesi Utara
Alamat (domisili) : Widodorejo, Makam Haji, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah
No. Handphone : 081226065828 / 085725690214
Email/blog : taufiqf@rocketmail.com / fiqmenulis@wordpress.com
Nama Orang Tua
Ayah : Saleh Ishak
Ibu : Rosna Ali, S.Ag

B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Alamat	Tahun
1	Sekolah Dasar Negeri 155 Manado	Manado	1996-2003
2	Madrasah Tsanawiyah (MTs) PKP Manado	Manado	2004-2006
3	Madrasah Aliyah (MA) PKP Manado	Manado	2006-2009
4	Perguruan Tinggi (Muhammadiyah)-Universitas Muhammadiyah Surakarta /S1	Surakarta	2009-2014
5	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta – Pascasarjana / S2	Jogjakarta	2014-2016

C. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Sebagai	Tahun
1	OSIS MTs PKP Manado	Bendahara	2005
2	OSIS MA PKP Manado	Bidang Kepramukaan	2007
3	ORSAN LPI PKP Manado	Ketua Santri	2007-2008
4	IMM Komisariat Pondok HNS UMS	Sekretaris Bidang Organisasi	2010
5	IMM Komisariat H. Muh. Misbach	Ketua Bidang Keilmuan	2010-2013
6	Lembaga Pers Mahasiswa FAI UMS (ISLAMIKA)	Pemimpin Umum	2011
7	Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta	Anggota Komisi I (PPA dan Admokasi Mahasiswa)	2010-2011
8	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta	Menteri PIK (Pengembangan Intelektual dan Keislaman)	2012-2013
9	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta	Staff ahli sekjen	2013-2014
10	Pimpinan Cabang IMM Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah	Ketua Umum	2014
11	Dewan Pimpinan Daerah IMM Provinsi Jawa Tengah	Sekretaris Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan	2015-2017